



Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Public Display Affection* di Instagram Kalangan Generasi Z

Adinda Tri Alfiyah Arifin¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Fajar Nugraha Asyahidda³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: adindaarifin13@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-04 Keywords: <i>Socio-Cultural Support;</i> <i>Peer Group;</i> <i>Public Display Affection;</i> <i>Instagram;</i> <i>Generation Z.</i>	The purpose of this study is to explain the role of peer socio-cultural support in shaping Generation Z's Public Display of Affection (PDA) behavior on the Instagram platform. The PDA phenomenon on social media represents the complexity of the interaction between cultural values, peer group dynamics, and the unique characteristics of Generation Z as digital natives. Through a systematic literature review approach, this article analyzes various relevant studies to identify how informative, emotional, reward, and instrumental support from peers significantly influence Generation Z's tendency to display Public Display of Affection behavior. The results show that cultural norms and values, both traditional and those developed in the digital era, are mediated and reinterpreted in the friendship environment, ultimately influencing the boundaries and forms of affection expression in virtual public spaces. Thus, it can be concluded that peer socio-cultural support has a significant and complex influence on Generation Z's tendency to display Public Display of Affection (PDA) behavior on Instagram. Peers function as the main mediators of cultural norms and values, which are not only adapted but also reconstructed in a digital context. The implications of these findings are expected to provide a more comprehensive understanding of the socialization of digital culture among Generation Z and the dynamics of interpersonal behavior.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-04 Kata kunci: <i>Dukungan Sosial Budaya;</i> <i>Teman Sebaya;</i> <i>PDA;</i> <i>Instagram;</i> <i>Generasi Z.</i>	Tujuan penelitian ini adalah memaparkan peran dukungan sosial budaya teman sebaya dalam membentuk perilaku Public Display of Affection (PDA) Generasi Z di platform Instagram. Fenomena PDA di media sosial merepresentasikan kompleksitas interaksi antara nilai-nilai budaya yang dianut, dinamika kelompok teman sebaya, dan karakteristik unik Generasi Z sebagai digital native. Melalui pendekatan tinjauan pustaka sistematis, artikel ini menganalisis berbagai studi relevan untuk mengidentifikasi bagaimana dukungan informatif, emosional, penghargaan, dan instrumental dari teman sebaya secara signifikan memengaruhi kecenderungan generasi Z dalam menampilkan perilaku Public Display Affection. Hasil menunjukkan bahwa norma dan nilai budaya, baik yang tradisional maupun yang berkembang di era digital, dimediasi dan direinterpretasi dalam lingkungan pertemanan, pada akhirnya memengaruhi batasan dan bentuk ekspresi afeksi di ruang publik virtual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial budaya teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dan kompleks terhadap kecenderungan perilaku Public Display of Affection (PDA) Generasi Z di Instagram. Teman sebaya berfungsi sebagai mediator utama norma dan nilai budaya, yang tidak hanya diadaptasi tetapi juga direkonstruksi dalam konteks digital. Implikasi temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sosialisasi budaya digital di kalangan Generasi Z dan dinamika perilaku interpersonal.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap interaksi sosial manusia secara fundamental. Media sosial, khususnya Instagram, sebagai salah satunya platform media sosial paling populer, menjadi ruang penting bagi mereka untuk berinteraksi, membangun identitas, dan menjalin hubungan. Instagram bukan lagi sekadar platform berbagi foto dan video, melainkan telah menjelma

menjadi ruang sosial virtual yang membentuk identitas, membangun koneksi, dan bahkan memengaruhi norma perilaku. Bagi Generasi Z, yang umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara pertengahan 1990 hingga awal 2010, tumbuh dalam era digital yang didominasi oleh media sosial (Nurul Mustaqimma, 2021), memaparkan bahwa Instagram bukan sekadar aplikasi, melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka adalah

digital native yang tumbuh besar dalam ekosistem digital, di mana batasan antara ruang privat dan publik menjadi semakin kabur (Sirajul Fuad Zis, 2021). Dalam konteks hubungan romantic, Instagram seringkali menjadi arena di mana individu mengekspresikan diri dengan memamerkan kemesrannya di hadapan publik, dalam kata lain disebut perilaku Public Display of Affection (PDA) (Asih, 2024).

Salah satu perilaku interpersonal yang menarik perhatian dalam konteks media sosial adalah Public Display of Affection (PDA), atau ekspresi kasih sayang di muka umum. Di Indonesia, perilaku PDA seringkali dihadapkan pada norma dan nilai budaya yang menjunjung tinggi kesopanan, privasi, dan etika timur (Putri, 2022). Namun, di platform seperti Instagram, fenomena PDA dinilai sangat bervariasi, mulai dari menggunggah foto bersama pasangan, foto bergandengan tangan, berpelukan, memberikan komentar romantic, hingga menggunakan hashtag yang menunjukkan suatu hubungan hingga momen intim lainnya, semakin lumrah ditemukan di kalangan remaja dan dewasa muda (Duwisaputri, 2019). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang mendorong atau menghambat Generasi Z untuk menampilkan PDA di ruang publik virtual yang diakses oleh banyak orang.

Salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial generasi Z adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya dapat dikatakan sebagai pemberian dukungan yang berupa perhatian secara emosi, pemberian sikap menghargai, pemberian bantuan instrumental maupun penyedia informasi oleh teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Moh. Hadi Mahmudi, 2014). Dukungan sosial, khususnya dari kelompok teman sebaya, diyakini memegang peran krusial dalam membentuk perilaku individu, termasuk di media sosial. Teman sebaya adalah agen sosialisasi yang kuat, seringkali menjadi rujukan utama dalam proses pembentukan identitas dan penerimaan norma sosial selama masa remaja hingga dewasa awal (Ngatmin Abbas, 2024). Teman sebaya memainkan peran yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas, nilai-nilai, dan perilaku individu, terutama pada masa remaja dan dewasa awal. Dalam konteks budaya, teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan personal, tetapi juga memediasi dan mereinterpretasi nilai-nilai budaya yang lebih luas, menciptakan "subkultur" dengan norma-norma mereka sendiri yang mungkin berbeda dari norma tradisional. Sedangkan dalam

konteks media sosial, dukungan sosial melalui teman sebaya dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk likes, komentar positif, dan validasi terhadap konten yang dibagikan, termasuk unggahan yang menampilkan perilaku PDA.

Perilaku Public Display of Affection (PDA) dapat dilihat dari sudut pandang teori Self Looking Glass yang diciptakan oleh sosiolog Amerika Charles Horton Cooley pada tahun 1902. Pemikiran dasar dari teori cermin diri ialah konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa orang lain berpendapat mengenai dirinya (Maya Shafira, 2022). Teori ini menyatakan bahwa tingkat dukungan sosial yang tinggi dapat memperkuat citra diri sebagai pasangan yang bahagia dan diterima, yang kemudian tercermin dalam perilaku PDA yang lebih sering. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial yang rendah dapat mengakibatkan perasaan malu, tidak aman, dan kecemasan, sehingga memicu penurunan ekspresi PDA dari platform Instagram (Nurul Mustaqimmah, 2021). Dapat dipahami keterhubungan antara public display affection dengan self looking glass teori cermin diri ini adalah individu akan mengubah perilakunya berdasarkan apa yang mereka rasa dan dipikirkan orang lain tentang mereka, meskipun tidak sepenuhnya benar. Dengan cara ini interaksi sosial bertindak sebagai cermin.

Pada masa remaja, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan pasangan sangat penting dalam membentuk identitas dan kesejahteraan psikologis individu. Beberapa penelitian telah menyoroti hal yang serupa, salah satunya didukung dari penelitian yang dikemukakan oleh Cynthia Duwisaputri dengan judul "Motivasi Perilaku PDA di Media Sosial", hasil menunjukkan bahwa remaja yang melakukan PDA memiliki motivasi untuk mendapatkan perhatian, kepuasan pribadi, dan menunjukkan aktivitas mereka di media sosial (Duwisaputri, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ini termasuk dukungan dari pasangan, teman sebaya dan respons audiens terhadap unggahan mereka. Hal ini sejalan dengan kebutuhan remaja untuk mendapatkan dukungan sosial, di mana interaksi positif di media sosial dapat memperkuat rasa keterhubungan dan dukungan dari teman sebaya (Yusup Adi Saputro, 2021). Kemudian, penelitian oleh Retno Setyaningsih tahun 2018 membahas bagaimana remaja menggunakan PDA di media sosial sebagai bentuk eksistensi diri dan pengelolaan ketegangan dalam hubungan romantic

(Setyaningsih, 2018). Terdapat beberapa penelitian yang serupa dan membahas tentang perilaku PDA, namun penelitian spesifik yang menghubungkan tingkat dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku PDA di Instagram pada generasi Z relatif terbatas. Sebagian besar studi lebih menekankan pada motivasi dan pengalaman individu dalam melakukan PDA di media sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa fenomena PDA di Instagram yang semakin marak di kalangan Generasi Z serta kuatnya pengaruh teman sebaya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana dukungan sosial budaya teman sebaya memengaruhi kecenderungan perilaku PDA Generasi Z di Instagram. Tinjauan pustaka ini akan mengelaborasi konsep dukungan sosial teman sebaya dengan empat indikatornya (informatif, emosional, penghargaan, dan instrumental) serta menghubungkannya dengan konteks budaya Indonesia dan karakteristik Generasi Z. Diharapkan, tinjauan ini dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian empiris selanjutnya dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika interpersonal Generasi Z di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan dengan topik (Suryana, 2010). Studi literature merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri berbagai informasi yang relevan melalui pencarian dengan membaca sumber pustaka sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan (Nazir, 2014). Data tersebut diperoleh dari data sekunder yang mana didapat melalui buku teks, jurnal ilmiah, ebooks, website, dan beberapa sumber lain yang sekiranya relevan dengan topik yang dikaji (Arikunto, 2019). Pencarian literatur dilakukan pada basis data ilmiah seperti Google Scholar dan Sinta (Science and Technology Index). Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi: "dukungan sosial teman sebaya," "Generasi Z," "Public Display of Affection," "Instagram," "media sosial," "norma sosial digital," dan "budaya." Artikel yang relevan disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, lalu diekstraksi datanya untuk disintesis dan dianalisis secara kualitatif. Penekanan diberikan pada bagaimana aspek budaya dimediasi oleh dukungan teman sebaya dalam memengaruhi perilaku PDA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Teman Sebaya sebagai Pembentuk Norma Perilaku di Dunia Digital

Studi-studi menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk norma-norma perilaku yang berlaku di media sosial, termasuk bagaimana seseorang seharusnya mengekspresikan kasih sayang. Public Display Affection di dunia maya merupakan salah satu bentuk budaya baru dalam komunikasi bermedia (Ramadhani, 2016). Berbeda budaya masyarakat di suatu daerah atau kelompok, budaya di dunia maya ini tentu lebih mudah meluas karena bantuan dari teknologi komunikasi. Public Display Affection (PDA) di media sosial tidak hanya dipandang dari hubungan interpersonal, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi diri dan identitas sosial remaja (Setyaningsih, 2018).

Ditinjau dari segi sosiologis, dukungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam konteks Public Display of Affection (PDA) di media sosial (Mashita, 2016). Ketika remaja mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial mereka, mereka cenderung merasa lebih diterima dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mengekspresikan cinta dan kemesraan secara terbuka, baik melalui foto maupun pesan di platform Instagram (Linzonia, 2021).

Sebagai contoh, ketika suatu kelompok teman sebaya secara kolektif menyetujui atau mengapresiasi suatu bentuk PDA, baik melalui interaksi positif seperti likes atau komentar, perilaku tersebut cenderung dianggap lebih diterima, menjadi normal, dan direplikasi oleh individu dalam kelompok tersebut. Namun, pada kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa meskipun perilaku PDA di media sosial semakin umum dilakukan, tidak semua individu merasa nyaman untuk mengekspresikannya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dukungan kolektif dari teman sebaya bertindak sebagai pengesahan sosial yang kuat bagi Generasi Z untuk menampilkan PDA di Instagram. Hal ini juga sejalan dengan pembentukan subkultur remaja yang cenderung

mengembangkan norma dan nilai mereka sendiri, yang dapat menjadi adaptasi atau bahkan tantangan terhadap nilai-nilai budaya yang lebih luas (Setiawan, 2019).

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku PDA

Hasil analisis literatur mengindikasikan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku PDA. Dukungan sosial, yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dari individu atau kelompok, memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial dan emosional remaja memiliki pengaruh paling kuat terhadap kecenderungan PDA di Instagram (Sarafino, 2011).

a) Dukungan penghargaan, yang diwujudkan dalam bentuk likes, komentar positif, atau pujian dari teman sebaya terhadap unggahan PDA, secara signifikan memvalidasi perilaku tersebut (Duwisaputri, 2019). Validasi ini memberikan rasa bangga dan keyakinan pada individu bahwa PDA yang ditampilkan diterima dan bahkan dihargai oleh lingkungan sosial terdekat mereka. Ini sejalan dengan kebutuhan Generasi Z akan pengakuan dan identitas di media sosial (Mutya Ananda, 2024). Validasi ini tidak hanya sekadar pengakuan, tetapi juga memberikan rasa bangga dan keyakinan pada individu bahwa bentuk PDA yang mereka tampilkan tidak hanya diterima tetapi juga dihargai dalam lingkaran sosial terdekat mereka. Hal ini sangat penting bagi Generasi Z yang karakteristiknya sering dikaitkan dengan kebutuhan tinggi akan validasi dan pengakuan identitas melalui media sosial. Mereka mencari validasi ini sebagai bentuk penguatan terhadap "keberanian" mereka untuk melampaui batasan PDA yang lebih tradisional.

b) Dukungan informatif, melibatkan pemberian saran atau panduan dari teman sebaya mengenai batasan dan cara yang pantas untuk menunjukkan PDA di Instagram (Moh. Hadi Mahmudi, 2014). Teman sebaya sering menjadi sumber informasi mengenai "apa yang boleh" dan "apa yang tidak boleh" diunggah, membantu Generasi Z

menghadapi tantangan norma sosial dan budaya dalam berinteraksi di ruang digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya secara aktif membantu Generasi Z untuk menghadapi tantangan mengenai norma budaya, baik yang berasal dari tradisi maupun yang muncul dari tren digital, dalam konteks perilaku Public Display Affection di media sosial.

c) Dukungan emosional, memberikan rasa aman dan mengurangi kekhawatiran Generasi Z terhadap penilaian negatif dari publik atau teman sebaya, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan berani untuk mengekspresikan afeksi mereka di Instagram (Moh. Hadi Mahmudi, 2014). Rasa aman ini memungkinkan mereka untuk lebih autentik dalam berekspresi, bahkan jika itu berarti melampaui batasan yang dulu dianggap tabu.

d) Dukungan instrumental, seperti bantuan konkret dalam memilih foto atau menyusun caption yang sesuai, memfasilitasi individu untuk menampilkan PDA dengan cara yang dianggap paling optimal dari kritik sosial, sekaligus sesuai dengan norma kelompok sebaya. Ini menunjukkan bagaimana teman sebaya membantu dalam praktik sehari-hari untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati.

3. Dinamika Nilai Budaya dalam Ekspresi PDA di Instagram

Tinjauan literatur juga mengungkap adanya benturan nilai budaya dalam perilaku PDA Generasi Z di Instagram. Di satu sisi, nilai-nilai budaya tradisional Indonesia yang menekankan kesopanan, kesantunan, dan menjaga privasi dalam hubungan masih relevan dan dipegang oleh sebagian Generasi Z. Hal ini terlihat ketika ada dukungan teman sebaya yang mengarah pada pembatasan dalam menampilkan PDA (Agustina, 2019). Namun, di sisi lain, pengaruh budaya global yang lebih terbuka serta dorongan dari lingkungan teman sebaya yang permisif terhadap PDA juga sangat kuat. Apabila perilaku PDA dilakukan secara berlebihan, hal ini dapat menimbulkan masalah. Banyak remaja merasa bahwa tindakan tersebut melanggar norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Istiqamah,

2020). Ketidakcocokan antara perilaku PDA yang berlebihan dengan norma sosial dapat menyebabkan penilaian negatif dari orang lain, yang pada gilirannya dapat memengaruhi penerimaan diri mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya menjadi arena di mana nilai-nilai budaya yang berbeda berinteraksi dan membentuk praktik-praktik sosial yang unik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial teman sebaya dapat berfungsi sebagai faktor pendorong atau penghambat dalam perilaku PDA di Instagram.

B. Pembahasan

Hasil tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa dukungan sosial budaya teman sebaya adalah faktor signifikan dalam membentuk perilaku Public Display of Affection (PDA) di Instagram pada Generasi Z. Ketika remaja mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial mereka, mereka cenderung merasa lebih diterima dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mengekspresikan cinta dan kemesraan secara terbuka, baik melalui foto maupun pesan di platform Instagram (Linzonia, 2021). Temuan ini selaras dengan teori cermin diri, yakni konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa orang lain berpendapat mengenai dirinya (Maya Shafira, 2022). Teori ini menyatakan bahwa tingkat dukungan sosial yang tinggi dapat memperkuat citra diri sebagai pasangan yang bahagia dan diterima, yang kemudian tercermin dalam perilaku PDA yang lebih sering. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial yang rendah dapat mengakibatkan perasaan malu, tidak aman, dan kecemasan, sehingga memicu penurunan ekspresi PDA dari platform Instagram (Nurul Mustaqimma, 2021).

Di Indonesia, norma dan nilai budaya terkait ekspresi afeksi di ruang publik cenderung konservatif, menjunjung tinggi kesopanan dan privasi (Iin Turyani, 2024). Namun, era digital telah menciptakan mikrokultur teman sebaya di platform seperti Instagram, di mana batasan-batasan tersebut direinterpretasi dan bahkan dinegosiasikan ulang. Misalnya, sebuah foto berpegangan tangan yang mungkin dianggap biasa saja oleh teman sebaya dan bahkan mendapatkan

dukungan penghargaan bisa jadi masih dianggap kurang pantas oleh generasi yang lebih tua atau masyarakat umum. Ini menunjukkan adanya dinamika cultural lag atau kesenjangan budaya antara norma yang dianut oleh generasi yang berbeda. Terjadinya culture lag dipicu dengan adanya perubahan pada kebudayaan material yang cenderung terlebih dahulu mengalami perkembangan daripada kebudayaan immaterial (Andri Maulana Sidik, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, teori culture lag sangat relevan untuk menjelaskan dinamika yang terjadi. Instagram, sebagai manifestasi nyata dari budaya material yang terus berkembang, menyediakan ruang publik digital yang sangat mudah diakses dan memungkinkan ekspresi diri yang luas, termasuk Public Display of Affection (PDA). Namun, budaya non-material terkait norma dan etiket PDA yang secara tradisional terbentuk di ruang publik fisik dengan batasan kesopanan dan privasi tertentu belum tentu beradaptasi secepat perkembangan teknologi ini.

Generasi Z, sebagai digital native, lebih akrab dengan norma ekspresi diri di media sosial, yang mungkin berbeda dari norma di dunia nyata. Pada hakikatnya pengaruh dukungan penghargaan dan informatif menyoroti dua aspek penting dari peran budaya dalam kelompok sebaya. Dukungan penghargaan yang didapat melalui likes, komentar positif secara langsung memvalidasi perilaku PDA dan menguatkan kecenderungan individu untuk mengulangnya (Agustina, 2019). Dalam konteks budaya Generasi Z yang haus akan validasi di media sosial, dukungan ini menjadi semacam "izin sosial" yang mendorong mereka melampaui batasan PDA tradisional. Ini adalah contoh bagaimana norma budaya yang baru dapat muncul dari kelompok sebaya sehingga memengaruhi perilaku individu. Remaja dan dewasa awal mencari validasi dari orang-orang yang paling dekat dengan mereka, dan jika kelompok sebaya memberikan pengakuan positif terhadap PDA tertentu, maka perilaku tersebut menjadi 'normal' dalam lingkaran sosial mereka.

Sementara itu, dukungan informatif mencerminkan peran teman sebaya sebagai "guru" informal tentang norma digital yang berkembang. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai budaya

yang lebih luas harus diterapkan atau diadaptasi dalam konteks Instagram (Duwisaputri, 2019). Teman sebaya membantu Generasi Z menavigasi batasan yang kabur antara privasi dan publik, serta antara nilai tradisional dan modern dalam ekspresi afeksi di platform digital. Misalnya, teman mungkin menyarankan mana yang dianggap terlalu berlebihan atau tidak untuk dikonsumsi di publik yang mencerminkan upaya kolektif untuk mendefinisikan batas PDA yang diterima secara budaya dalam lingkungan mereka.

Fenomena yang ditemukan dalam perilaku PDA Generasi Z di Instagram menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan untuk mengikuti norma kelompok sebaya, mereka tidak sepenuhnya mengabaikan nilai-nilai yang lebih luas. Dukungan emosional dan instrumental membantu mereka untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk berekspresi secara autentik dan kebutuhan untuk tetap diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini dapat berarti bahwa Generasi Z mungkin lebih berhati-hati dalam jenis PDA yang mereka tampilkan, memilih yang lebih menghargai nilai dan norma secara budaya, jika teman sebaya mereka juga cenderung membatasi (Pratama & Prihadi, 2023). Pada akhirnya, dukungan teman sebaya adalah sebuah proses sosialisasi yang terus-menerus di mana nilai-nilai budaya diadaptasi kemudian ditafsirkan dalam ruang digital.

Implikasi dari temuan ini sangat relevan. Pendidikan etika digital, terutama yang melibatkan peran teman sebaya sebagai agen edukasi, bisa menjadi strategi efektif untuk membentuk perilaku PDA yang lebih bertanggung jawab di Instagram. Memahami bagaimana norma budaya dinegosiasikan dalam kelompok sebaya akan membantu pembuat kebijakan, orang tua, dan pendidik dalam merancang pendekatan yang lebih relevan untuk membimbing Generasi Z dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini tidak hanya tentang melarang atau memperbolehkan, tetapi tentang memahami mekanisme sosial-budaya yang mendasari perilaku mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tinjauan pustaka sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial budaya teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dan

kompleks terhadap kecenderungan perilaku Public Display of Affection (PDA) Generasi Z di Instagram. Teman sebaya berfungsi sebagai mediator utama norma dan nilai budaya, yang tidak hanya diadaptasi tetapi juga direkonstruksi dalam konteks digital. Dukungan informatif dan penghargaan dari teman sebaya adalah faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan Generasi Z untuk menampilkan PDA di Instagram, baik itu mendorong maupun membatasi. Dukungan ini membantu mereka menghadapi tantangan antara nilai budaya tradisional yang menjunjung privasi dan kesopanan, dengan norma budaya digital yang lebih permisif dan kebutuhan akan validasi sosial. Sementara itu, dukungan emosional dan instrumental berperan sebagai penopang yang memberikan rasa aman dan memfasilitasi ekspresi diri sesuai dengan kesepakatan bersama. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi budaya digital yang vital bagi Generasi Z. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris lebih lanjut untuk mengukur secara kuantitatif seberapa besar pengaruh setiap jenis dukungan sosial ini, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pembentukan norma perilaku di era digital di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Bagi orang tua diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika interaksi sosial digital Generasi Z, khususnya peran signifikan teman sebaya dalam membentuk norma perilaku, termasuk *Public Display of Affection* (PDA) di platform media sosial seperti Instagram.
2. Bagi masyarakat diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi digital dalam membentuk perilaku Generasi Z, khususnya terkait *Public Display of Affection* (PDA) di platform media sosial seperti Instagram.
3. Bagi generasi Z, diharapkan dapat memanfaatkan dukungan teman sebaya sebagai panduan dalam menavigasi batasan dan cara yang pantas untuk menampilkan PDA di Instagram.

4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian empiris lanjutan, terutama secara kuantitatif, untuk mengukur pengaruh spesifik setiap jenis dukungan sosial terhadap perilaku PDA Generasi Z di Instagram.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, I. (2019). MOTIF PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION PADA GENERASI Z (STUDI FENOMENOLOGI TENTANG MOTIF PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION PADA GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM). repository uniga, 1-12.
- Andri Maulana Sidik, M. D. (2023). Budaya Organisasi: Culture Shock dan Culture Lag Terhadap Perkembangan Organisasi. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1643-1649.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, D. S. (2024). Public Display Affection (Pamer Kemesraan) Dalam Jejaring Media Sosial Instagram oleh Mahasiswa. Jurnal Publique, 108-124.
- Duwisaputri, C. (2019). Motivasi Perilaku Public Display Affection (PDA) di Media Sosial Pada Remaja. Jurnal Psikoborneo, 394-402.
- Iin Turyani, E. S. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari di Masyarakat. SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 234-243.
- Istiqamah, N. (2020). Pengungkapan Diri Dengan Dampak Memamerkan Kasih Sayang di Instagram. Jurnal Ilmiah Psikologi, 709-717.
- Linzonia, Y. U. (2021). ANALISIS PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION (PDA) MELALUI INTERAKSI HUBUNGAN TEMAN SEBAYA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. Tesis, 1-125.
- Mashita. (2016). Hubungan Possessiveness Dengan Public Display Affection di Instagram Pada Remaja. Repository Medan Area University , 1-120.
- Maya Shafira, S. K. (2022). Analisis Teori Looking-Glass-Self Cooley: Fenomena Eksistensi Akun Kampus Cantik dan Konstruksinya di Masyarakat. The Indonesian Journal of Social Studies, 12-20.
- Moh. Hadi Mahmudi, S. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian diri dalam Belajar. Jurnal Psikologi Indonesia, 183-194.
- Mutya Ananda, A. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z. Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2279-2289.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngatmin Abbas, A. A. (2024). PERAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL. Jurnal Sosial Politik Humaniora, 24-32.
- Nurul Mustaqimma, N. D. (2021). KONSEP DIRI GENERASI Z PENGGUNA APLIKASI TIKTOK DI KABUPATEN ROKAN HULU. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau, 148-166.
- Putri, A. P. (2022). Studi Deskriptif Kualitatif: Motivasi Melakukan Public Display Affection Pada Pengguna Media Sosial Tiktok. Jurnal Signal , 1-19.
- Ramadhani, R. (2016). Motiv Virtual Display Affection (Studi Deskriptif Pengguna Snapchat di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bandung). e-Proceeding of Management, 410-420.
- Sarafino, E. P. (2011). Health Psychology-Biopsychological Interactions. (C. Johnson (ed.); Seventh ed): Jay O'Callaghan.
- Setiawan, I. (2019). Perilaku Remaja dalam Bermedia Sosial: Analisis Pengaruh Kelompok Teman Sebaya. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1-15.
- Setyaningsih, R. (2018). Public Display of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook. Jurnal Proyeksi, 66-82.
- Sirajul Fuad Zis, N. E. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 69-87.

Suryana. (2010). Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Yusup Adi Saputro, R. S. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy Journal of Psychology*, 59-72.